

Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi Seribu Rasa

Saprida¹, Eko Firman Susilo², Meli Saputri Saragih³

¹Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Al Waliyah, Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

²Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Al Waliyah, Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

Email: 2Saprida70@email.com, ekofirmansusilo949@gmail.com, saputrisaragih32@

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur batin puisi dalam antologi puisi Seribu Rasa karya Setia Restiani. Peneliti hanya menggunakan empat judul puisi sebagai objek kajian karena dalam empat judul puisi tersebut fenomena dan realita di lingkungan sekitar peneliti. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah kepustakaan (library research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa empat puisi karya Setia Restiani. Hasil penelitian menunjukkan keempat puisi tersebut merupakan puisi mengolah rasa. Keempat puisi tersebut memiliki tema yang hamper serupa dalam konteks yang sama tentang kehidupan yang diolah dalam deretan kata. Kesimpulan tersebut didasarkan pada setiap uraian tema pada masing-masing puisi. Selanjutnya tentang nada puisi yaitu tentang kesedihan dan ketegasan pada diri sendiri terhadap dinamika kehidupan. Perasaan yang tersirat adalah tentang perasaan kasihan dan rindu. Bagian akhir dari analisis struktur batin puisi adalah amanat. Empat puisi yang telah dianalisis, yang menjadi amanat adalah jangan pernah berhenti meski banyak rintangan dalam hidup. Jangan merasa hidup ini sendiri, sekalipun tidak ada orang disekitar mu. Karena sesungguhnya Tuhan itu berada diantara orang-orang yang masih berharap kepada-Nya. Pengarang melalui empat puisi tentang kehidupan tersebut ingin mengungkap tentang rasa yang dialami oleh tiap-tiap orang yang hidup di dunia. Hal ini kiranya perlu di terapkan dari sisi baik lima puisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Struktur Batin, Puisi, Setia Restiani

Abstract

This study aims to describe the inner structure of poetry in the anthology of Seribu Rasa poetry by Setia Restiani. The researcher only uses four poetry titles as the object of study because in the four poetry titles the phenomena and reality in the environment around the researcher. The data analysis technique used in this research is library research. The method used in this research is descriptive qualitative. The data used in this research is written data in the form of four poems by Setia Restiani. The results showed that the four poems were poetry processing feelings. The four poems have almost the same theme in the same context about life which are arranged in a row of words. The conclusion is based on each description of the theme in each poem. Furthermore, the tone of the poem is about sadness and self-assertion towards the dynamics of life. Implicit feelings are about feelings of pity and longing. The final part of the analysis of the inner structure of poetry is the mandate. Four poems that have been analyzed, the mandate is never to stop despite the many obstacles in life. Don't feel like you're alone, even if there's no one around you. Because indeed God is among those who still hope in Him. The author through these four poems about life wants to reveal the feelings experienced by each person who lives in the world. It is necessary to apply this from the good side of the five poems in everyday life.

Keywords: Inner Structure, Poetry, Faithful Restiani

1. PENDAHULUAN

Sulitnya suatu kehidupan menuntut manusia bertahan dalam menjalani hidupnya. Demi mempertahankan kehidupan, manusia sering kali bersaing sehingga melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial, yang seharusnya saling memperdulikan satu dengan yang lain. Kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, memaksa manusia terus berlomba untuk tetap hidup. Keadaan semacam ini memunculkan rasa benci sekaligus gembira karena kadangkala dapat membawa ketenangan dan keuntungan, seperti kehidupan di malam hari yang dapat menghilangkan kesepian serta mendatangkan kemudahan dalam beraktivitas. Keadaan ini membuat manusia bertindak sesuka hati, tidak saling menghargai, mengingat, dan memperdulikan orang lain yang ada di sekitarnya. Gambaran kehidupan seperti ini mendorong para penyair mengungkapkannya melalui karya sastra, salah satunya puisi. Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi di ciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan. Puisi juga merupakan karangan yang terikat. Pengikatnya ialah jumlah baris dalam tiap-tiap bait. Jumlah suku kata dalam setiap baris, irama, dan sajak.

Sastra Indonesia tentu saja harus di mulai dari pengertian sastra Indonesia itu sendiri. Penjelasan makna suatu istilah merupakan hal yang penting dalam kajian ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Diantara berbagai karya sastra yang lahir di era ini, puisi-puisi yang bermunculan memberikan corak yang sama sekali berbeda jika di dibandingkan dengan era sebelumnya, Balai Pustaka. Para penyair seperti Moh. Yamin, Amir Hamzah dan Sultan Takdir Alisjahbana memberikan corak dan kekayaan baru terhadap khasana kesusastraan

Indonesia pada masa ini.

Puisi sebagai karya sastra dapat di kaji dari berbagai macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Puisi juga merupakan sebuah gambaran atas cerminan hidup manusia yang di tuangkan penyair dalam karyanya. Gambaran hidup yang dijelaskan diatas masih terjadi hingga sekarang ini, seperti terungkap dalam beberapa puisi dalam Antologi Puisi Seribu Rasa yang di sunting oleh Setia Restiani.

Melihat gambaran hidup semacam ini, penulis tertarik mengkaji beberapa puisi yang ditulis oleh pengarang Setia Restiani. Ada empat puisi yang akan dikaji oleh penulis, keempat puisi ini karena isinya menggambarkan rasa pahit dan manisnya kehidupan yang di olah dalam deretan kata.

Puisi Disini Ada Seribu Rasa berisi semua tentang rasa. Puisi Teruslah Berjalan berisi tentang ajakan kepada pembaca agar tidak terpaku dalam kesedihan. Puisi Empat Setia berisi tentang ungkapan kerinduan kepada sahabat-sahabatnya. Puisi Sendiri mengungkapkan bahwa kesendirian itu tak selamanya bermakna tak ada siapapun. Secara umum, unsur-unsur puisi meliputi tema, nada, rasa, amanat, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima. Unsur-unsur puisi ini, menurut pendapat Richards dan waluyo dapat dikelompokkan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi yang meliputi tema, nada, rasa, dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi berupa diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima.

Struktur batin puisi merupakan suatu cara mengungkapkan berdasarkan suasana hati, perasaan, dan suasana jiwa yang dirasakan oleh seseorang.

2. PEMBAHASAN

Analisis sastra atau sering di sebut dengan karya sastra (Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi Seribu Rasa) adalah usaha untuk menemukan data yang berkaitan dengan penelitian. Karya sastra tersebut merupakan sebuah struktur makna atau struktur yang bermakna. Karya sastra seorang pengarang atau penyair berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang tinggi. Penciptaan karya sastra kadang-kadang didorong oleh keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang di cita-citakan.

Puisi merupakan sebuah struktur , struktur yang dimaksud dalam penelitian ini unsur-unsurnya yang ber sistem dapat terjadi hubungan timbal balik dengan saling menentukan, jadi kesatuan unsur-unsur dalam puisi berupa hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berkaitan, saling terikat dan bergantung. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur tidak hanya mempunyai makna dengan sendirinya melainkan maknanya ditentukan dengan hubungan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Hasil penelitian ini hanya membahas tentang keempat puisi dan Unsur-unsur struktur batin dari keempat puisi Seribu Rasa karya Setia Restiani.

2.1. Di Sini Ada Seribu Rasa

Karya: Setia Restiani (2020)

Ini semua tentang rasa
Memendam rasa
Mengungkapkan rasa
Menahan rasa
Mengolah rasa
Ada emosi yang dimainkan
Antara rasa memiliki dan rasa tak punya rasa
Memandang sendiri
Tak perlu melihat hati, mata, dan telinga
Haru biru mengguncang pikir dan rasa
Antara logika dan kenyataan
Antara mungkin dan keniscayaan
Hadir disini
Bergolak, mengharu biru
Berdegub sang buah hati
Satu persatu menohok
Pernyataan dan kenyataan berkecamuk
Perih, pedih, tertahan bersesak dalam dada
Bergemuruh.. ingin meluapkan
Rangkaian kata
Menunggu waktu yang akan mendengarnya

2.2. Teruslah Berjalan

Karya: Setia Restiani (2020)

Mengayun sajalah terus tanpa beban
Lihatlah ke depan sambil rentangkan tangan

Kaki-kakimu bolehlah kau lipat sebelah
Atau kau tumpangkan kakimu yang satu ke kakimu yang satunya lagi
Bolehlah sambil menoleh ke samping sedikit saja
Dalam lingkaran berbentuk love
Penuh rangkaian bunga yang masih semerbak
Berdiri tegak tak ada yang melarang
Dalam wahana membiru kadang memerah
Berpegang juga tidak mengapa
Kau eratkan saja tanganmu
Hingga tak terlihat ada luka dalam dadamu
Ada beban di atas bahu
Jangan pernah kau jatuhkan aliran bening dalam kacamata
Kau sembunyikan saja di balik rindangnya dedaunan
Namun, jangan terus menyendiri sahaja
Cobalah untuk bersanding kembali
Mencari lagi hati-hati yang mungkin bisa berpadu
Bergandengan tangan menuju titik putih
Di belakang sana atau pun didepan
Di penghujung itu senantiasa ada senyuman

2.3 Empat Setia

Karya: Setia Restiani (2020)

Lama tak berjumpa
Lama tak bersua
Jarak begitu memisahkan
Tak ada kata terucap
Tak ada canda di antara kita
Tak ada ledek meledek juga
Jauh dan lama
Begitu mendekat
Kedekatan itu terasa
Kebersamaan itu terwujud
Dan berkata
Kita takkan pernah lekang oleh waktu
Kita takkan mungkin berpisah
Kita adalah satu aliran dalam warna yang sama
Memerah
Tertinggal hanya satu lagi
Sudah termakan waktu juga
Ada degub yang begitu kencang
Dalam nalar ini
Dalam hati ini
Mengingatkan kalian adalah aku
Aku adalah kalian
Ada apa dan ada apa
Kalian yang pertama maju
Berjaga di depan
Sebagai pengganti mama
Tempat curhat itu berlabuh
Tempat cerita itu terangkai, saudaraku

2.4. Sendiri

Karya: Setia Restiani (2020)

Tak selamanya bermakna tak ada siapa pun
Ada saatnya untuk menarik diri
Dari sebuah keramaian
Untuk mencari suasana sepi penuh seluruh
Menapaki jalan panjang
Menafakuri gemericik air
Untuk sekadar mengerti dan paham
Artinya sebuah telunjuk menunjuk jauh

Tangan berkacak pinggang
Ataupun terbuka lebar menyambut senyummu
Namun, bukan untuk melambatkan
Sembari berucap sampai di sini
Bebatuan akan tetap keras berdiri tegar
Pasir akan menjadi butiran yang terinjak
Malam akanlah tetap berwarna gelap
Akan tetapi, selama ada sinar di ujung sana
Tetaplah menengadah sambil berharap
Engkau akan selalu membersamai
Sampai di penghujung waktu
Suatu hari nanti

2.5. Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” Karya Setia Restiani

2.5.1. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema yang dituangkan penyair dapat berasal dari orang lain atau masyarakat (Djojoseuroto dalam Massi 2014:7). Puisi ini bertemakan tentang rasa yang tertahan dalam dada seseorang. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

”Ini semua tentang rasa

Memendam rasa

Mengungkapkan rasa

Menahan rasa

Mengolah rasa

Ada emosi yang dimainkan”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan diatas penulis berpendapat tema puisi ini yaitu tentang rasa yang tertahan.

2.5.2. Nada

Nada yang muncul dalam puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” adalah nada keluhan akan rasa yang tertahan di dalam dada yang tidak bisa di utarakan langsung. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Pernyataan dan pernyataan berkecamuk

Perih, pedih, tertahan bersesak dalam dada

Bergemuruh.. ingin meluapkan

Rangkaian kata

Menunggu waktu yang akan mendengarnya”

2.5.3. Rasa

Puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” di dalamnya menunjukkan rasa ketidakpuasan akan emosi yang penuh keterbatasan untuk mengungkapkan rasa secara bebas. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Antara rasa memiliki dan tak punya rasa

Memandang sendiri

Tak perlu melihat hati, mata, dan telinga

Haru biru mengguncang pikir dan rasa

Antara logika dan kenyataan”

2.5.4. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dalam puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” yaitu tentang polemik kehidupan tetap harus dihadapi. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Haru biru mengguncang pikir dan rasa

Antara logika dan kenyataan

Antara mungkin dan keniscayaan

Hadir disini”

2.6. Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi “Teruslah Berjalan” Karya Setia Restiani

2.6.1. Tema

Puisi di atas bertemakan motivasi kepada orang-orang yang putus asa. Tema ini diangkat karena puisi ini sangat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia seperti sebuah perjalanan panjang. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Mengayun sajalah terus tanpa beban

Lihat ke depan sambil rentangkan tangan

Kaki-kakimu boleh lah kau lipat sebelah

Atau kau tumpangkan kakimu yang satu ke kakimu yang

satunya lagi”

2.6.2. Nada

Dalam Puisi “Teruslah Berjalan” nada yang di ungkapkan yaitu nada tegas terhadap orang-orang yang ingin berhenti melanjutkan perjuangan hidup. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Bolehlah sambil menoleh ke samping sedikit saja

Dalam lingkaran berbentuk love

Penuh rangkaian bunga yang masih semerbak

Berdiri tegak tak ada yang melarang”

2.6.3. Rasa

Rasa yang dituangkan dalam puisi “Teruslah Berjalan” adalah rasa kasihan sekaligus marah kepada seseorang yang berputus asa. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Dalam wahana membiru kadang memerah

Berpegangan juga tidak mengapa

Kau eratkan saja tanganmu

Hingga tak terlihat ada luka dalam dadamu

Ada beban di atas bahu”

2.6.4. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi ini, yaitu hidup itu harus selalu berjuang dan terus bekerja keras sekaligus keadaan tidak mengerti akan kehidupan yang ada. Jangan selalu sendiri, cari seseorang yang mengerti akan kondisimu, sembunyikan lukamu dari orang-orang dan jangan berhenti meski banyak rintangan.

“Jangan pernah kau jatuhkan aliran bening dalam kacamatamu

Kau sembunyikan saja di balik rindangnya dedaunan

Namun, jangan terus menyendiri sahaja

Cobalah untuk bersanding kembali

Mencari lagi hati-hati yang mungkin bisa berpadu”

2.7. Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi “Empat Setia” Karya Setia Restiani

2.7.1. Tema

Puisi di atas bertemakan tentang sahabat jauh. Tema ini diangkat karena puisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana empat orang sahabat yang menyatakan kasih sayangnya lewat puisi. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Lama tak berjumpa

Lama tak bersua

Jarak begitu memisahkan

Tak ada kata yang terucap

Tak ada canda di antara kita

Tak ada ledek meledek juga”

2.7.2. Nada

Puisi ini bernada sedih, pengarang bermaksud membuat sedih pembaca karena jauh dengan orang-orang yang di kasihinya seperti saudara. Melalui setiap kata yang terurai pada setiap baris dan bait puisi. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

“Begitu mendekat

Kedekatan itu terasa

Kebersamaan itu terwujud

Dan berkata

Kita tidak akan lekang oleh waktu

Kita tidak akan mungkin berpisah

Kita adalah satu aliran dalam warna yang sama”

2.7.3. Rasa

Puisi ini mampu membangkitkan rasa kerinduan yang tinggi. Kekuatan kata-kata yang terdapat pada setiap baris dan kalimat dan setiap bait mampu membangkitkan luapan emosi kerinduan kepada pembaca. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Tertinggal hanya satu lagi

Sudah termakan waktu juga

Ada degup yang begitu kencang

Dalam nalar ini

Dalam hati ini”

2.7.4. Amanat

Setelah memahami secara keseluruhan puisi ini, amanat yang di sampaikan penyair dalam puisi ini yaitu walau jarak memisahkan sahabat sejati akan melekat di dalam hati. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Aku adalah kalian

Ada apa dan apa ada

Kalian yang pertama maju

Berjaga di depan
Sebagai pengganti mama
Tempat curhat itu berlabuh
Tempat cerita itu terangkai, saudaraku”

2.8. Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi “Sendiri” Karya Setia Restiani

2.8.1. Tema

Puisi ini bertemakan tentang seseorang yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya karena ketidakmampuannya dalam bersosialisasi. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Tak selamanya bermakna tak ada siapa pun
Ada saatnya untuk menarik diri
Dari sebuah keramaian
Untuk mencari suasana sepi penuh seluruh”

2.8.2. Nada

Puisi ini bernada sedih terhadap hidupnya, hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Menapaki jalanan panjang
Menafakuri gemericik air
Untuk sekadar mengerti dan paham
Artinya sebuah telunjuk jauh”

2.8.3. Rasa

Puisi ini mampu membangkitkan rasa bersemangat dan kepercayaan yang tinggi penyair bahwa kita sebagai manusia bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Tangan berkacak pinggang
Ataupun terbuka lebar menyambut senyummu
Namun, bukan untuk melambatkan
Sembari berucap sampai disini”

2.8.4. Amanat

Setelah memahami keseluruhan puisi ini kita dapat menemukan amanat yang terkandung dalam puisi “Sendiri” yaitu walaupun ingin menyendiri tanpa bantuan orang lain kau tidak akan merasa sendirian selagi kau bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan dan selalu berharap agar Tuhan selalu menyertainya. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Malam akanlah tetap berwarna gelap
Akan tetapi, selama ada sinar di ujung sana
Tetaplah menegadah sambil berharap
Engkau akan selalu membersamai
Sampai di penghujung waktu
Suatu hari nanti”

3. SIMPULAN

Tema pada puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” Karya Setia Restiani yaitu tentang rasa yang tertahan dalam dada seseorang. “Teruslah Berjalan” Karya Setia Restiani yaitu bertemakan motivasi kepada orang-orang yang putus asa. Tema ini diangkat karena puisi ini sangat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia seperti sebuah perjalanan panjang. “Empat Setia” Karya Setia Restiani yaitu tentang sahabat jauh. Tema ini diangkat karena puisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana empat orang sahabat yang menyatakan kasih sayangnya lewat puisi “Sendiri” Karya Setia Restiani yaitu tentang seseorang yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya karena ketidakmampuannya dalam bersosialisasi.

Nada yang muncul pada puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” Karya Setia Restiani yaitu nada keluhan akan rasa yang tertahan di dalam dada yang tidak bisa di utarakan langsung. Nada yang muncul pada puisi “Teruslah Berjalan” Karya Setia Restiani yaitu nada tegas terhadap orang-orang yang ingin berhenti melanjutkan perjuangan hidup. “Empat Setia” Karya Setia Restiani yaitu nada sedih karena jauh dengan orang-orang yang di kasihinya seperti saudara. “Sendiri” Karya Setia Restiani yaitu bernada sedih terhadap hidupnya sendiri.

Rasa yang muncul pada puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” Karya Setia Restiani yaitu rasa ketidakpuasan akan emosi yang penuh keterbatasan untuk mengungkapkan rasa secara bebas. “Teruslah Berjalan” Karya Setia Restiani yaitu rasa kasihan sekaligus marah kepada seseorang yang berputus asa. “Empat Setia” Karya Setia Restiani yaitu rasa kerinduan yang tinggi. “Sendiri” Karya Setia Restiani yaitu rasa bersemangat dan kepercayaan yang tinggi penyair bahwa kita sebagai manusia bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Amanat yang hendak disampaikan penyair dalam puisi “Di Sini Ada Seribu Rasa” Karya Setia Restiani yaitu tentang polemik kehidupan tetap harus dihadapi. “Teruslah Berjalan” Karya Setia Restiani yaitu hidup itu harus selalu berjuang dan terus bekerja keras sekaligus keadaan tidak mengerti akan kehidupan yang ada. Jangan selalu sendiri, cari seseorang yang mengerti akan kondisimu, sembunyikan lukamu dari orang-orang dan jangan

berhenti meski banyak rintangan. “Empat Setia” Karya Setia Restiani yaitu walau jarak memisahkan sahabat sejati akan melekat di dalam hati. “Sendiri” Karya Setia Restiani yaitu walaupun ingin menyendiri tanpa bantuan orang lain kau tidak akan merasa sendirian selagi kau bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan dan selalu berharap agar Tuham selalu menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, K. H. D. (2019). ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI “DI TOILET ISTANA” KARYA RADHAR PANCA DAHANA. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.

Ahsin, M. N., Khamdun, K., & Ristiyani, R. (2018). STRUKTUR BATIN PUISI JUMARI HS DALAM ANTOLOGI PUISI TENTANG JEJAK YANG HILANG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.30659/j.5.2.61-74>

Astriani, P. I. D. (2020). ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 209.

Charli Guru Singa, & Hasibuan, A. (2018). ANALISIS STRUKTUR DAN KAJIDAH KEBAHASAAN TEKSCERITA IMAJINASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PANGURURAN. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1.

Darlis. (2016). STRUKTUR BATIN LIMA PUISI CHAIRIL ANWAR DALAM KUMPULAN PUISI AKU INI BINATANG JALANG. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2.

Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>

Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini “ Karya Taufik Ismail. *Inovasi*, 7(2).

Massi, G. (2014). ANALISIS UNSUR-UNSUR STRUKTUR BATIN BEBERAPA PUISI DALAM ANTOLOGI “JAKARTA-BERLIN.” *Jurnal Skripsi*, 1.

Pohan, J. E. (2019). MENYIBAK SASTRA FEMINISME KEKINIAN: SUATU KAJIAN KRITIK SASTRA HERMENEUTIK. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2.

PRADOPO, R. D. (2017). *PENGKAJIAN PUISI*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Restiani, S. (2020). *SERIBU RASA ANTOLOGI PUISI* (R. R. Hudha (ed.); 1st ed.). PT. Mediaguru Digital Indonesia.

Sugiono. (2011). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA.

Sugiono. (2013). *CARA MUDAH MENYUSUN : SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI*. ALFABETA.

Wahyuni, R. (2015). *KITAB LENGKAP PUISI, PROSA DAN PANTUN LAMA* (Evrine (ed.)). Saufa.

(Ahmad, 2019; Ahsin et al., 2018; Astriani, 2020; Charli Guru Singa & Hasibuan, 2018; Darlis, 2016; Fransori, 2017; Kadir, 2010; Massi, 2014; Pohan, 2019; PRADOPO, 2017; Restiani, 2020; Sugiono, 2011, 2013; Wahyuni, 2015)